

Makna Teologis Orang Banyak (Polloi) Dalam Injil Markus Dan Implikasinya Bagi Formasi Iman Mahasiswa Teologi

Terpadu Manulang¹, Nofe Laia², Adolv Bastian Marpaung³, Carles F. Nainggolan⁴

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau (STT STAR)

terpadu04@stt-star.ac.id ; nofeaja@stt-star.ac.id; carles@stt-star.ac.id

Abstract: *The Greek term polloi is often translated as “many” or associated with the crowd, yet its lexical and theological force cannot be reduced to numerical quantity. This study examines the semantic range of polloi, distinguishes it from ochlos, and explores its theological implications for the faith formation of theology students at STAR Riau. Using qualitative library research, the study combines lexical, grammatical, narrative, and theological analysis of selected New Testament texts. The findings show that polloi may function adjectivally or substantivally as “many” or “the many,” while the Gospel crowd is more commonly designated by ochlos. In representative and soteriological contexts, “the many” highlights the broad scope of divine grace without eliminating the need for a faithful response. For theology students, academic knowledge, liturgical participation, and ministry involvement must therefore be integrated with obedience, integrity, spiritual maturity, and missional responsibility. More specifically, the analysis identifies three theological movements: from numerical plurality to representative scope, from public attraction to committed discipleship, and from classroom mastery to embodied formation. The crowd should not be treated merely as a negative category, because Jesus encounters it with compassion, instruction, and a summons to follow. Rather, it reveals the ambiguity of spiritual proximity without transformation. These findings support an integrative model of theological education in which exegesis, worship, mentoring, academic integrity, and contextual ministry operate as mutually reinforcing practices that form faithful witnesses.*

Keywords: *polloi, crowds, discipleship, theological formation*

Abstrak: Istilah Yunani polloi kerap diterjemahkan sebagai “banyak” atau dikaitkan dengan orang banyak, tetapi daya leksikal dan teologisnya tidak dapat direduksi pada kuantitas. Penelitian ini mengkaji rentang semantis polloi, membedakannya dari ochlos, serta menjelaskan implikasinya bagi formasi iman mahasiswa teologi STAR Riau. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis leksikal, gramatikal, naratif, dan teologis terhadap sejumlah teks Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polloi dapat berfungsi sebagai adjektiva maupun substantiva dengan arti “banyak” atau “yang banyak,” sedangkan kerumunan dalam Injil lebih lazim ditandai dengan ochlos. Dalam konteks representatif dan soteriologis, “yang banyak” menegaskan keluasan anugerah Allah tanpa meniadakan tuntutan respons iman. Bagi mahasiswa teologi, pengetahuan akademik, aktivitas ibadah, dan keterlibatan pelayanan perlu terintegrasi dengan ketaatan, integritas, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab misioner. Secara lebih khusus, analisis ini menemukan tiga gerak teologis, yaitu dari kemajemukan jumlah menuju cakupan representatif, dari ketertarikan publik menuju pemuridan yang berkomitmen, serta dari penguasaan materi perkuliahan menuju formasi hidup yang nyata. Kerumunan tidak semestinya diperlakukan semata-mata sebagai kategori negatif karena Yesus menjumpainya dengan belas kasihan, pengajaran, dan panggilan untuk mengikuti-Nya. Sebaliknya, kerumunan menyingkapkan ambiguitas kedekatan rohani yang belum menghasilkan transformasi. Temuan ini mendukung model pendidikan teologi integratif yang menyatukan eksegesis, ibadah, pendampingan, integritas akademik, dan pelayanan kontekstual sebagai praktik pembentukan saksi Kristus yang setia.

Kata kunci: *polloi, orang banyak, pemuridan, formasi teologis*



Pendahuluan

Kajian Perjanjian Baru menuntut perhatian terhadap bahasa Yunani karena pilihan leksikal, bentuk gramatikal, dan konteks naratif turut menentukan arah penafsiran. Eksegesis yang bertanggung jawab tidak berhenti pada padanan kata dalam terjemahan, melainkan bergerak dari teks, struktur, konteks, dan dunia wacana menuju sintesis teologis yang dapat dipertanggungjawabkan.¹ Salah satu istilah yang perlu ditangani secara cermat ialah πολὺς (polys) dengan bentuk jamak πολλοί (polloi). Dalam bahasa Indonesia, bentuk ini lazim dipadankan dengan “banyak,” “banyak orang,” atau, ketika disubstantivakan dengan artikel, “yang banyak.” Namun, dalam pembahasan populer, polloi sering langsung disamakan dengan “orang banyak” sebagai kerumunan. Penyamaan tersebut dapat menimbulkan kekaburan karena Perjanjian Baru lebih sering memakai ὄχλος (ochlos) atau bentuk jamaknya ὄχλοι (ochloi) untuk menyebut kerumunan yang tampak dalam suatu adegan.

Pembedaan itu bukan persoalan teknis yang tidak berkaitan dengan kehidupan iman. Ketika istilah polloi dibaca secara tidak cermat, penafsir dapat mencampuradukkan dua lapisan yang berbeda: pertama, rentang semantis “banyak” atau “yang banyak” dalam argumentasi teologis; kedua, fungsi “kerumunan” sebagai tokoh kolektif dalam narasi Injil. Teks Yunani kritis memperlihatkan bahwa kedua lapisan tersebut kadang berhubungan, tetapi tidak identik.² Karena itu, artikel ini mempertahankan perhatian pada tema “orang banyak,” namun menempatkannya dalam kerangka yang lebih akurat: polloi dikaji secara leksikal dan teologis, sedangkan ochlos dipakai sebagai pembanding naratif untuk memahami respons kolektif manusia terhadap Yesus.

Kajian leksikal klasik telah menunjukkan bahwa polys memiliki rentang makna yang luas, mulai dari “banyak,” “besar,” dan “berlimpah,” hingga fungsi substantival “banyak orang” atau “yang banyak.”³ Analisis berdasarkan ranah semantis juga menegaskan bahwa makna suatu leksem tidak dapat diputuskan hanya dari glosarium, sebab hubungan sintaksis dan konteks wacana menentukan nuansa yang muncul.⁴ Dalam teks-teks tertentu, khususnya Markus 10:45, Markus 14:24, dan Roma 5:15-19, “yang banyak” berada dalam konteks representasi, perjanjian, dosa, dan keselamatan. Karena itu, istilah tersebut bukan sekadar informasi statistik, tetapi bagian dari

1 Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*, ed. ke-3 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 3–15.

2 *The Greek New Testament*, ed. ke-6 (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2025), khususnya bentuk πολλοί/οὶ πολλοί dan ὄχλος/ὄχλοι dalam teks-teks yang dianalisis.

3 Walter Bauer, Frederick William Danker, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000), s.v. “πολύς.”

4 Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, ed. ke-2 (New York: United Bible Societies, 1989), s.v. “πολύς.”

argumentasi teologis mengenai cakupan karya Kristus dan respons manusia terhadap anugerah Allah.

Di sisi lain, penelitian naratif terhadap Injil memperlihatkan bahwa kerumunan bukan latar pasif. Mereka dapat mendengar, kagum, mencari pertolongan, menghalangi akses, menyambut Yesus, atau terpengaruh oleh elite keagamaan. Dengan demikian, kerumunan berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan berbagai tingkat respons terhadap Yesus. Kajian naratif mutakhir menolong pembaca melihat tokoh kolektif, pengulangan adegan, sudut pandang, dan perkembangan konflik sebagai bagian penting dari makna Injil.⁵ Kajian mengenai genre dan memori Injil juga mengingatkan bahwa narasi tersebut menyajikan tindakan dan pengajaran Yesus secara teologis sekaligus historis, bukan sekadar menyusun simbol-simbol abstrak.⁶

Penelitian sebelumnya telah memberikan dasar yang penting, tetapi terdapat ruang pengembangan. Kamus teologis dan leksikon menjelaskan makna kata; penelitian naratif menjelaskan fungsi kerumunan; sementara karya-karya tentang pemuridan menekankan perbedaan antara ketertarikan kepada Yesus dan komitmen mengikut-Nya. Namun, hubungan antara ketepatan leksikal polloi, ambivalensi naratif kerumunan, dan formasi iman mahasiswa teologi belum banyak dirumuskan secara terpadu dalam konteks pendidikan teologi Indonesia. Artikel awal yang menjadi dasar penelitian ini telah menangkap kegelisahan tersebut, yaitu kemungkinan seseorang berada dekat dengan aktivitas rohani tanpa mengalami kedalaman relasi dengan Kristus. Penyempurnaan artikel ini tidak mengubah ide utama itu, melainkan memperjelas dasar kebahasaan, memperkuat metode, dan membatasi klaim agar implikasinya bersifat akademik serta proporsional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, menjelaskan bentuk dan rentang semantis polloi serta membedakannya dari ochlos; kedua, merumuskan makna teologis “yang banyak” dalam teks-teks Perjanjian Baru terpilih; ketiga, membaca kerumunan dalam Injil sebagai cermin respons manusia terhadap Yesus; dan keempat, menyusun implikasi normatif bagi formasi iman mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau. Kebaruan artikel terletak pada integrasi kajian leksikal, naratif, soteriologis, dan pendidikan teologi. Integrasi tersebut penting agar pembacaan kata Yunani tidak berhenti pada pengetahuan teknis, tetapi berkontribusi pada pembentukan pribadi yang mengenal, menaati, dan melayani Kristus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Perjanjian Baru, bentuk bahasa Yunani, karya

5 Jeannine K. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 17–42.

6 Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 23–52.

leksikografi, komentar, monograf, dan dokumen pendidikan teologi. Penelitian tidak mengumpulkan data survei atau wawancara dari mahasiswa; karena itu, bagian mengenai mahasiswa STAR Riau diposisikan sebagai implikasi teologis-normatif, bukan deskripsi empiris tentang kondisi seluruh mahasiswa. Penegasan ini diperlukan agar kesimpulan tidak melampaui jenis data yang tersedia. Dalam penelitian kualitatif, kesesuaian antara sumber data, prosedur analisis, dan bentuk kesimpulan merupakan unsur penting dalam menjaga kredibilitas penelitian.⁷

Pendekatan yang digunakan memadukan analisis leksikal-gramatikal, analisis konteks, pembacaan naratif, dan refleksi teologis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bentuk *πολύς*, *πολλοί*, dan *οἱ πολλοί* pada teks Yunani Perjanjian Baru, terutama dalam Markus 10:45; Markus 14:24; Matius 20:28; Matius 26:28; serta Roma 5:15-19. Teks-teks tersebut dipilih karena memuat penggunaan “banyak/yang banyak” dalam konteks pengorbanan, darah perjanjian, solidaritas Adam, dan karya Kristus. Tahap kedua adalah membandingkan *polloi* dengan *ὅλος/ὅλοι* pada beberapa adegan Injil Markus, seperti Markus 2:2-4; 3:7-9; 6:34; 8:1-2; 11:8-10; dan 15:8-15. Perbandingan ini bertujuan mencegah penyamaan leksikal, sekaligus mempertahankan relevansi tema kerumunan bagi refleksi pemuridan.

Tahap ketiga adalah menelaah arti dasar, fungsi substantival, hubungan sintaksis, dan kemungkinan nuansa kolektif melalui leksikon serta kamus teologis. Tahap keempat adalah membaca setiap istilah dalam unit sastra dan alur argumentasinya. Dalam Injil, perhatian diberikan kepada karakterisasi, respons tokoh kolektif, relasi antara kerumunan dan murid, serta arah konflik. Dalam Roma 5, perhatian diberikan kepada paralelisme antara Adam dan Kristus, hubungan “yang banyak” dengan “semua,” serta fungsi representatif kedua figur. Prosedur ini sejalan dengan prinsip bahwa eksegesis mengintegrasikan analisis kata, kalimat, konteks sastra, konteks historis, dan sintesis teologis.⁸

Tahap kelima adalah menyusun implikasi bagi pendidikan teologi dengan menggunakan kategori integrasi pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan praksis pelayanan. Dokumen akreditasi pendidikan teologi menempatkan pembelajaran dan formasi mahasiswa sebagai kesatuan, sedangkan kajian pendidikan teologi integratif mengkritik pemisahan antara pengetahuan akademik dan pembentukan pelayan.⁹ Oleh sebab itu, implikasi penelitian disusun dalam bentuk prinsip formasi: kedalaman relasi dengan Kristus, integritas akademik, motivasi pelayanan, ketekunan,

7 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 24–30.

8 Gorman, *Elements of Biblical Exegesis*, 63–126.

9 Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation* (Pittsburgh, PA: Association of Theological Schools, 2020), 7–10; Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrated Learning*, ed. ke-2 (Carlisle: Langham Global Library, 2022), 25–44.

keterbukaan terhadap pembinaan, dan tanggung jawab misioner. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-argumentatif dan diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Klarifikasi Leksikal: *Polys, Polloi, dan Ochlos*

Kata πολύς (*polys*) merupakan adjektiva yang pada dasarnya berarti “banyak,” “besar,” atau “berlimpah,” bergantung pada nomina yang diterangkannya. Bentuk nominatif maskulin jamaknya adalah πολλοί (*polloi*). Bentuk ini dapat digunakan secara atributif, misalnya “banyak orang,” atau secara substantival ketika nomina yang diterangkan tidak dinyatakan, sehingga artinya menjadi “banyak orang” atau “yang banyak.” Ketika artikel *oi* (*hoi*) hadir, frasa *oi πολλοί* secara harfiah berarti “yang banyak” atau “kelompok yang banyak.”¹⁰ Artikel tidak mengubah *polloi* menjadi kata benda yang secara otomatis berarti “kerumunan”; artikel menandai fungsi substantival atau kelompok yang telah ditentukan oleh konteks.

Sebaliknya, ὄχλος (*ochlos*) adalah nomina yang lazim menunjuk kepada kerumunan atau massa orang yang berkumpul. Dalam narasi Injil, *ochlos* sering tampil sebagai tokoh kolektif yang berada di sekitar Yesus. Perbedaan antara *polloi* dan *ochlos* tidak boleh dibuat secara mutlak karena keduanya dapat merujuk kepada sejumlah besar orang. Namun, perbedaan kategori gramatikal dan kecenderungan pemakaian tetap penting. *Polloi* menonjolkan banyaknya jumlah atau kelompok “yang banyak,” sedangkan *ochlos* lebih langsung menamai kerumunan dalam suatu adegan. Analisis ranah semantis menuntut penafsir memperhatikan kolokasi, bentuk gramatikal, dan konteks, bukan hanya terjemahan permukaan.¹¹

Klarifikasi ini mengoreksi dua kemungkinan kekeliruan. Pertama, tidak setiap penyebutan “orang banyak” dalam terjemahan Indonesia berasal dari *polloi*. Kedua, tidak setiap pemakaian *polloi* menggambarkan kelompok yang dangkal, berubah-ubah, atau belum beriman. Dalam Markus 10:45, misalnya, πολλῶν adalah bentuk genitif jamak yang muncul dalam frasa “tebusan bagi banyak orang.” Fokusnya bukan perilaku kerumunan, melainkan cakupan penerima manfaat dari penyerahan diri Anak Manusia. Demikian pula dalam Roma 5, *oi πολλοί* berfungsi dalam argumentasi korporat mengenai Adam dan Kristus. Karena itu, sifat ambivalen kerumunan tidak boleh dipindahkan secara otomatis kepada semua penggunaan *polloi*.

Walaupun demikian, kajian *polloi* dan kerumunan dapat dipertemukan pada tingkat teologis. *Polloi* menegaskan keluasan kelompok manusia yang berada dalam cakupan dosa, kebutuhan, dan anugerah; *ochlos* memperlihatkan bagaimana kelompok manusia merespons kehadiran Yesus secara

10 Bauer et al., *Greek-English Lexicon*, s.v. “πολύς”; Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975), 95–97.

11 Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon*, s.v. “πολύς” dan “ὄχλος.”

konkret. Yang pertama memberi kerangka semantis dan soteriologis, sedangkan yang kedua memberi gambaran naratif. Keduanya menolong pembaca menghindari dua reduksi: mengubah manusia menjadi angka, atau menghakimi kerumunan tanpa melihat belas kasihan serta panggilan Yesus kepada mereka.

“Yang Banyak” dalam Teks Representatif dan Soteriologis

Markus 10:45 menyatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Matius 20:28 memuat rumusan paralel. Dalam konteks Markus, perkataan ini muncul setelah perdebatan mengenai kebesaran dan kuasa. Karena itu, “banyak orang” tidak dapat dipisahkan dari pola kepemimpinan yang menyerahkan diri. Sang Anak Manusia membalik logika dominasi: kebesaran diwujudkan melalui pelayanan, dan otoritas dinyatakan melalui pemberian hidup. Ungkapan “bagi banyak orang” menegaskan bahwa pengorbanan Kristus berorientasi keluar, melampaui kepentingan kelompok murid yang sedang bersaing.

Markus 14:24 dan Matius 26:28 menghubungkan “yang banyak” dengan darah perjanjian yang dicurahkan. Latar Yesaya 53, khususnya gambaran hamba yang menanggung dosa “banyak orang,” memberi warna representatif kepada ungkapan tersebut.¹² Dalam latar Ibrani, rabbim dan padanan Yunannya dapat menunjuk kepada jumlah yang besar dalam kerangka korporat. Hal ini tidak berarti bahwa *polloi* secara leksikal selalu sama dengan “semua.” Makna “semua” muncul dari hubungan antarayat, paralelisme, dan struktur teologis, bukan dari penggantian sederhana satu glosa dengan glosa lain. Ketelitian ini penting agar penelitian tidak memakai kamus sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan perdebatan soteriologis yang lebih kompleks.

Roma 5:15-19 memperlihatkan fungsi korporat dengan lebih jelas. Paulus membandingkan pelanggaran satu orang dengan anugerah melalui satu orang, Yesus Kristus. “Banyak orang” menjadi berdosa melalui ketidaktaatan Adam, dan “banyak orang” menjadi benar melalui ketaatan Kristus. Pada ayat 18, Paulus memakai “semua orang” dalam struktur paralel. Hubungan itu menunjukkan bahwa οἱ πολλοί tidak sedang menunjuk kepada kelompok kecil yang terpisah dari umat manusia, tetapi kepada umat manusia yang dipandang di bawah representasi Adam atau Kristus. Namun, teks tetap harus dibaca bersama keseluruhan argumentasi Roma mengenai iman, anugerah, ketaatan, dan kehidupan baru.

Dari teks-teks tersebut muncul tiga penekanan teologis. Pertama, “yang banyak” adalah penerima tindakan Allah, bukan massa anonim tanpa nilai. Kristus menyerahkan diri bagi mereka. Kedua, keluasan anugerah tidak menghapus panggilan respons. Dalam Injil, pengorbanan Kristus

12 Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 6 (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1968), s.v. “πολύς”; Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 421.

menjadi dasar pemuridan yang mengikuti jalan salib; dalam Roma, anugerah menghasilkan pemerintahan hidup dan ketaatan. Ketiga, bahasa kolektif menolak individualisme rohani. Keselamatan memang menyentuh pribadi, tetapi pribadi ditempatkan dalam solidaritas, perjanjian, komunitas, dan misi. Mahasiswa teologi karena itu perlu belajar melihat “yang banyak” bukan sebagai objek statistik pelayanan, melainkan sebagai manusia yang berada dalam jangkauan belas kasih dan panggilan Allah.

Kerumunan sebagai Cermin Naratif Respons kepada Yesus

Injil Markus memperlihatkan kerumunan dalam posisi yang dinamis. Pada Markus 2:2-4, kerumunan memenuhi rumah sehingga orang-orang yang membawa seorang lumpuh harus membuka atap. Kehadiran mereka menunjukkan daya tarik pelayanan Yesus, tetapi sekaligus menjadi hambatan bagi orang yang membutuhkan akses. Pada Markus 3:7-9, sejumlah besar orang mengikuti Yesus karena mendengar perbuatan-Nya, sampai-sampai perahu perlu disiapkan agar Ia tidak terhimpit. Pada Markus 6:34, Yesus memandang kerumunan dengan belas kasihan karena mereka seperti domba tanpa gembala. Kerumunan bukan sekadar kelompok yang dangkal; mereka adalah manusia yang membutuhkan pengajaran, pemulihan, dan kepemimpinan yang benar.

Pada saat yang sama, kerumunan tidak selalu memahami identitas dan jalan Yesus. Mereka dapat kagum terhadap kuasa-Nya, tetapi kekaguman belum identik dengan pengakuan iman. Mereka dapat menyambut-Nya ketika memasuki Yerusalem, tetapi narasi penderitaan menunjukkan bahwa ruang publik mudah dipengaruhi oleh kepentingan elite. Pendekatan naratif membaca perkembangan tersebut melalui karakterisasi dan alur, bukan dengan menganggap setiap kerumunan sebagai kelompok yang persis sama.¹³ Karena itu, istilah “ambivalen” lebih tepat daripada “jahat” atau “tidak beriman.” Kerumunan memperlihatkan kemungkinan respons yang bergerak antara kebutuhan, ketertarikan, kekaguman, salah paham, keberanian, ketakutan, dan penolakan.

Rhoads dan Michie menekankan bahwa tokoh-tokoh dalam Markus menolong pembaca menilai respons terhadap Yesus. Murid pun tidak selalu lebih baik daripada kerumunan; mereka salah memahami, takut, dan gagal berjaga. Dengan demikian, pembaca tidak boleh memakai kerumunan sebagai cara untuk merasa lebih unggul.¹⁴ Fungsi cermin naratif justru mengarahkan kritik kepada setiap pembaca. Seseorang dapat berada sangat dekat dengan Yesus secara geografis, liturgis, atau akademik, tetapi belum memahami jalan pelayanan dan salib. Sebaliknya, orang yang semula berada dalam kerumunan dapat bergerak menuju iman, kesaksian, dan pemuridan.

13 Brown, *The Gospels as Stories*, 85–116.

14 David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 173–75.

Pembacaan ini mempertahankan inti penelitian awal: kedekatan lahiriah dengan aktivitas rohani tidak otomatis menjadi kedewasaan iman. Namun, kesimpulan tersebut perlu dipadukan dengan belas kasihan Yesus. Yesus tidak memperlakukan kerumunan sebagai kelompok yang layak dicemooh. Ia mengajar, memberi makan, menyembuhkan, melindungi, dan mengarahkan mereka kepada Kerajaan Allah. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi tidak boleh membangun identitas elit dengan membedakan “kami yang mengerti” dari “mereka yang hanya orang banyak.” Pengetahuan teologis justru meningkatkan tanggung jawab untuk melayani, menjelaskan, mendampingi, dan menghadirkan Injil secara benar.

Spektrum Respons Kerumunan: Dari Kebutuhan menuju Pengakuan

Kerumunan dalam Injil memperlihatkan spektrum respons yang lebih luas daripada sekadar oposisi antara percaya dan tidak percaya. Sebagian orang datang karena kebutuhan jasmani, sebagian tertarik oleh kewibawaan pengajaran, sebagian kagum terhadap tanda, dan sebagian lain mulai merumuskan pengakuan tentang identitas Yesus. Pembacaan naratif menolong penafsir melihat bahwa respons tersebut bergerak, dapat berkembang, tetapi juga dapat berhenti pada kekaguman sesaat. Karena itu, kehadiran di sekitar Yesus perlu dibaca sebagai ruang kemungkinan: orang dapat dibawa menuju iman yang lebih dalam, tetapi kedekatan fisik dan pengalaman religius tidak dengan sendirinya menjamin pengenalan yang benar.¹⁵

Spektrum tersebut mencegah penilaian yang terlalu sederhana terhadap “orang banyak.” Kerumunan tidak selalu identik dengan penolakan, sebab mereka juga menjadi penerima belas kasihan dan pengajaran. Namun, narasi Injil secara konsisten menguji apakah ketertarikan itu akan berkembang menjadi kesediaan untuk mendengar, bertobat, dan mengikuti. Titik teologisnya bukan bahwa semua anggota kerumunan memiliki kualitas rohani yang sama, melainkan bahwa respons kepada Yesus harus bergerak dari manfaat yang diterima menuju pengakuan atas siapa Dia dan ketaatan kepada kehendak-Nya. Dengan demikian, kerumunan berfungsi sebagai cermin proses iman, bukan sekadar label sosial yang bersifat tetap.¹⁶

Dari Kedekatan Menuju Pemuridan

Perbedaan antara kerumunan dan murid tidak pertama-tama terletak pada akses terhadap informasi. Murid dipanggil untuk bersama Yesus, mendengar firman, menerima koreksi, dan mengikuti jalan-Nya. Kerumunan dapat menikmati hasil pelayanan; murid dipanggil mengambil bagian dalam pelayanan. Kerumunan dapat mencari tanda; murid dipanggil memikul salib. Namun,

15 Jeannine K. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020); Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019).

16 Brown, *The Gospels as Stories*; David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 173–75.

Injil juga menunjukkan bahwa para murid sendiri terus dibentuk dan sering gagal. Karena itu, pemuridan bukan status yang membenarkan kesombongan, melainkan proses pembentukan yang menuntut pertobatan berulang.

Secara teologis, “yang banyak” dan “murid” tidak perlu dipertentangkan secara eksklusif. Kristus memberikan diri bagi yang banyak, dan dari yang banyak Ia memanggil orang untuk mengikuti-Nya. Anugerah mendahului respons, tetapi anugerah juga menghasilkan transformasi. Pola tersebut mencegah dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah aktivisme rohani yang mengukur iman dari banyaknya kegiatan. Ekstrem kedua adalah intelektualisme yang mengukur kedewasaan dari banyaknya konsep yang dikuasai. Pemuridan mengintegrasikan pengenalan, kasih, ketaatan, karakter, komunitas, dan misi.

Nggebu menekankan pentingnya pengenalan yang benar terhadap identitas dan gelar-gelar Yesus bagi kehidupan iman.¹⁷ Pengenalan tersebut tidak berhenti pada definisi kristologis, melainkan membentuk cara hidup. Dengan demikian, studi bahasa Yunani, eksegesis, dan teologi seharusnya memperdalam penyembahan dan ketaatan. Apabila pengetahuan hanya menghasilkan kemampuan berdebat, tetapi tidak membentuk kerendahan hati, kejujuran, dan kasih, tujuan pendidikan teologi belum tercapai. Pemahaman yang benar terhadap polloi bahkan mengingatkan bahwa pengetahuan tidak boleh memperkecil manusia menjadi kategori; setiap orang termasuk dalam dunia yang dikasihi dan dipanggil Allah.

Dimensi Komunal dan Pastoral dari “Yang Banyak”

Kajian terhadap polloi dan kerumunan juga memiliki dimensi komunal. Individu tidak merespons Yesus di ruang yang sepenuhnya pribadi, tetapi di tengah jaringan keluarga, tradisi, kebutuhan sosial, harapan bersama, dan pengaruh pemimpin. Kerumunan dapat membuka jalan bagi seseorang untuk mendengar Yesus, namun dapat pula membentuk tekanan yang menghalangi pengakuan yang jujur. Karena itu, pembentukan iman tidak cukup diarahkan pada keputusan individual; komunitas perlu ditata agar menjadi ruang yang menolong anggotanya mendengar firman, menguji motivasi, mengakui kelemahan, serta bertumbuh dalam ketaatan. Perspektif ini menegaskan bahwa pemuridan selalu memiliki bentuk personal sekaligus komunal.¹⁸

Dimensi pastoral tersebut penting bagi pendidikan teologi. Mahasiswa bukan hanya peserta kelas, melainkan anggota komunitas formasi yang saling memengaruhi. Budaya mengejek, kompetisi yang tidak sehat, ketidakjujuran yang dibiarkan, atau pelayanan yang berorientasi penampilan dapat membentuk “kerumunan rohani” yang aktif tetapi dangkal. Sebaliknya, kebiasaan

17 Sostenis Nggebu, *Jesus the Boss: Pemahaman tentang Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Andi, 2025), 1–12.

18 Jeannine K. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020); Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019).

saling mendoakan, memberi koreksi dengan kasih, menghargai proses, melayani kelompok rentan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan sumber akademik dapat mengarahkan komunitas menuju pemuridan. Dengan demikian, pembinaan mahasiswa perlu memperhatikan bukan hanya kualitas kegiatan, tetapi juga budaya relasi yang terbentuk melalui kegiatan tersebut.¹⁹

Iman sebagai Kesetiaan, Bukan Sekadar Kedekatan

Panggilan untuk bergerak dari kerumunan menuju pemuridan menjadi lebih jelas ketika iman dipahami bukan hanya sebagai persetujuan intelektual, tetapi juga sebagai kesetiaan kepada Yesus sebagai Tuhan dan Raja. Penekanan ini tidak meniadakan unsur kepercayaan, melainkan menegaskan bahwa kepercayaan yang menyelamatkan memiliki arah relasional dan etis. Orang yang mengakui karya Kristus dipanggil untuk menata loyalitas, keputusan, dan praktik hidup di bawah pemerintahan-Nya. Dalam kerangka ini, “yang banyak” yang menerima manfaat karya Kristus tidak diarahkan menjadi penerima pasif, tetapi komunitas yang menanggapi anugerah dengan kesetiaan.²⁰

Bagi mahasiswa teologi, pemahaman tersebut mengoreksi kecenderungan memisahkan ortodoksi dari ortopraxis. Ketepatan rumusan doktrin tetap diperlukan, tetapi pengakuan yang benar harus menjadi ketaatan yang dapat diamati dalam integritas, pengendalian diri, kasih, kerendahan hati, serta kesediaan memikul tanggung jawab pelayanan. Dengan demikian, peralihan dari “orang banyak” menuju murid tidak diukur dari status formal atau banyaknya kegiatan, melainkan dari orientasi hidup yang semakin selaras dengan Kristus. Pengetahuan teologis menjadi matang ketika mengarahkan kehendak, membentuk kebiasaan, dan menolong mahasiswa bertahan dalam kesetiaan, termasuk ketika pelayanan tidak menghasilkan pengakuan publik atau keuntungan pribadi.²¹

Relevansi Etis dan Misioner bagi Kehidupan Kampus

Makna teologis “yang banyak” juga menuntut koherensi etis. Kristus memberikan diri-Nya bagi manusia, sehingga pengetahuan tentang karya-Nya seharusnya menghasilkan cara hidup yang menolak manipulasi, penyalahgunaan kuasa, dan pencarian kehormatan diri. Dalam lingkungan pendidikan teologi, koherensi itu tampak pada kejujuran akademik, ketepatan mengutip sumber, keberanian mengakui kesalahan, penghormatan terhadap martabat sesama, serta penggunaan kewenangan untuk melayani. Ketika mahasiswa mampu menjelaskan anugerah tetapi membenarkan

19 Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation* (Pittsburgh, PA: Association of Theological Schools, 2020), 7–10; Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrated Learning*, ed. ke-2 (Carlisle: Langham Global Library, 2022).

20 Matthew W. Bates, *Gospel Allegiance: What Faith in Jesus Misses for Salvation in Christ* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019).

21 Bates, *Gospel Allegiance*; Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrated Learning*, ed. ke-2 (Carlisle: Langham Global Library, 2022).

plagiarisme, merendahkan teman, atau menggunakan pelayanan sebagai sarana dominasi, terjadi pemisahan antara isi teologi dan bentuk kehidupan. Karena itu, pembahasan polloi perlu dihubungkan dengan etika keseharian yang konkret.²²

Pada saat yang sama, keluasan “yang banyak” mengarahkan mahasiswa kepada tanggung jawab misioner yang tidak eksklusif. Pendidikan teologi tidak bertujuan menghasilkan kelompok kecil yang merasa lebih suci atau lebih mengetahui daripada masyarakat, melainkan pelayan yang sanggup menerjemahkan kebenaran secara bertanggung jawab bagi gereja dan konteks sosial. Mahasiswa perlu belajar mendengar pertanyaan umat, memahami penderitaan, menghargai perbedaan latar, dan menghadirkan berita Injil tanpa kehilangan ketegasan teologis maupun belas kasihan. Orientasi ini mengoreksi pelayanan yang hanya mengejar panggung, jumlah pengikut, atau pengakuan institusional. Ukuran keberhasilan pelayanan terletak pada kesetiaan kepada Kristus dan manfaat nyata bagi pertumbuhan umat.²³

Agar implikasi tersebut tidak berhenti sebagai nasihat umum, kampus dapat merumuskan indikator formasi yang dapat ditinjau secara berkala. Portofolio mahasiswa dapat memuat refleksi hubungan antara teks yang dipelajari, perubahan sikap, dan praktik pelayanan. Pendampingan dapat menilai konsistensi disiplin rohani, integritas akademik, kemampuan bekerja sama, serta respons terhadap koreksi. Mitra gereja atau masyarakat juga dapat memberikan umpan balik mengenai kepekaan, tanggung jawab, dan kualitas pelayanan mahasiswa. Evaluasi semacam ini tidak bermaksud mengukur kedalaman iman secara mekanis, tetapi menyediakan bukti perkembangan dan ruang perbaikan. Dengan demikian, formasi menjadi proses yang disengaja, didampingi, dan terus dievaluasi.²⁴

Implikasi bagi Formasi Iman Mahasiswa Teologi

Implikasi pertama ialah perlunya integrasi antara kompetensi akademik dan formasi rohani. Mahasiswa teologi mempelajari Alkitab, bahasa asli, hermeneutika, doktrin, sejarah gereja, pendidikan, dan pelayanan. Semua bidang itu penting, tetapi pengetahuan tidak secara otomatis menjadi kebijaksanaan. Pendidikan teologi yang integratif menolak pemisahan antara “belajar tentang Allah” dan “hidup di hadapan Allah.” Shaw menekankan bahwa kurikulum teologi perlu menghubungkan pengetahuan, karakter, keterampilan, dan konteks pelayanan.²⁵ Standar

22 Matthew W. Bates, *Gospel Allegiance: What Faith in Jesus Misses for Salvation in Christ* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019); David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018).

23 Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrated Learning*, ed. ke-2 (Carlisle: Langham Global Library, 2022); Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation* (Pittsburgh, PA: Association of Theological Schools, 2020), 7–10.

24 Shaw, *Transforming Theological Education*; Smith, *On Christian Teaching*.

25 Shaw, *Transforming Theological Education*, 45–78.

pendidikan teologi juga menempatkan pembelajaran dan formasi sebagai pusat misi sekolah, bukan sebagai dua agenda yang berjalan sendiri-sendiri.²⁶

Dalam praktiknya, setiap kegiatan akademik dapat diarahkan kepada pembentukan. Eksegesis tidak hanya menilai ketepatan analisis, tetapi juga kejujuran terhadap teks dan kesediaan dikoreksi. Presentasi tidak hanya menilai kefasihan, tetapi juga tanggung jawab terhadap sumber. Tugas kelompok tidak hanya menghasilkan produk, tetapi melatih kerendahan hati dan kerja sama. Ibadah kampus tidak hanya memenuhi jadwal, tetapi menjadi ruang untuk menguji motivasi, mengaku dosa, dan memperbarui komitmen. Dengan demikian, mahasiswa bergerak dari kedekatan struktural dengan kegiatan rohani menuju kedalaman relasi dengan Kristus.

Implikasi kedua ialah evaluasi motivasi pelayanan. Kerumunan dalam Injil sering datang karena kebutuhan nyata: kesembuhan, makanan, perlindungan, atau jawaban. Kebutuhan itu tidak salah, dan Yesus meresponsnya dengan belas kasihan. Namun, Yesus juga membawa manusia melampaui manfaat menuju pengenalan akan diri-Nya dan Kerajaan Allah. Mahasiswa teologi perlu menguji apakah pelayanan dipahami sebagai ruang pemberian diri atau sebagai sarana memperoleh pengakuan, jabatan, pengaruh, dan keamanan. Markus 10:45 menempatkan pelayanan di bawah pola Anak Manusia yang memberikan hidup bagi yang banyak. Karena itu, kepemimpinan Kristen tidak boleh mengubah “orang banyak” menjadi angka keberhasilan atau panggung legitimasi pribadi.

Implikasi ketiga ialah integritas akademik dan spiritual. Seseorang dapat berbicara dengan bahasa teologis, tetapi menyembunyikan ketidakjujuran akademik, manipulasi relasi, atau ketidakdisiplinan. Spiritualitas otentik tampak dalam kesatuan antara pengakuan dan tindakan. Bagi mahasiswa, hal ini mencakup kejujuran dalam mengutip, tidak melakukan plagiarisme, memenuhi tanggung jawab, menghormati sesama, menerima teguran, dan menjaga kehidupan doa. Integritas tidak menjadikan seseorang sempurna, tetapi menunjukkan kesediaan hidup dalam terang dan terus dibentuk.

Implikasi keempat ialah ketekunan dalam proses. Respons publik terhadap Yesus dapat berubah karena tekanan, kekecewaan, atau pengaruh pihak lain. Mahasiswa juga menghadapi tekanan akademik, ekonomi, relasi, pelayanan, dan pergumulan pribadi. Kedewasaan iman tidak hanya tampak ketika suasana mendukung, tetapi ketika seseorang tetap setia belajar, berdoa, meminta pertolongan, dan memperbaiki kegagalan. Formasi karena itu memerlukan pendampingan, komunitas, dan evaluasi yang aman. Dosen, pembina, gereja, dan teman sebaya dapat berperan sebagai komunitas penafsir sekaligus komunitas pembentuk.

26 Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation*, 7–10.

Implikasi kelima ialah tanggung jawab misioner terhadap “yang banyak.” Mahasiswa teologi tidak dipanggil untuk meninggalkan kerumunan demi identitas eksklusif, melainkan diutus untuk melayani manusia yang beragam. Pemahaman leksikal terhadap polloi membuka wawasan tentang keluasan sasaran karya Kristus, sedangkan gambaran ochlos mengingatkan pada kebutuhan konkret manusia. Karena itu, kompetensi teologi perlu diterjemahkan menjadi kemampuan mengajar dengan jelas, mendengar pergumulan jemaat, membangun pendidikan iman, melayani kelompok rentan, dan memberitakan Injil tanpa manipulasi. Keluasan anugerah harus menghasilkan keluasan kasih dan pelayanan.

Secara institusional, hasil penelitian ini dapat diterapkan melalui empat pola yang saling terkait. Pertama, tugas eksegesis disertai refleksi formasi yang menunjukkan bagaimana hasil penafsiran membentuk karakter dan pelayanan. Kedua, mahasiswa memperoleh pendampingan berkala untuk menilai pertumbuhan akademik, spiritual, relasional, dan ministerial. Ketiga, kegiatan pelayanan lapangan diikuti refleksi teologis yang memeriksa cara mahasiswa memandang jemaat dan masyarakat. Keempat, penilaian pembelajaran memasukkan unsur integritas, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan. Pola tersebut tidak menggantikan karya Roh Kudus, melainkan menyediakan kebiasaan dan komunitas yang mendukung keterbukaan terhadap pembentukan.

Formasi Kebiasaan dan Konsekuensi Pedagogis

Formasi iman juga perlu dipahami sebagai pembentukan hasrat dan kebiasaan, bukan hanya penambahan informasi. Manusia tidak selalu bertindak berdasarkan apa yang diketahuinya, sebab tindakan sehari-hari dibentuk pula oleh apa yang dicintai, diinginkan, dan dilatihkan berulang-ulang. Dalam konteks kampus teologi, ibadah, pola belajar, penggunaan waktu, percakapan komunitas, cara merespons koreksi, serta praktik pelayanan merupakan “kurikulum” pembentukan yang bekerja bersama kurikulum tertulis. Karena itu, kesenjangan antara pengetahuan dan kehidupan tidak cukup diatasi dengan menambah materi; institusi perlu menata kebiasaan komunitas yang mengarahkan kasih mahasiswa kepada Allah dan sesama.²⁷

Konsekuensi pedagogisnya ialah proses mengajar perlu dirancang sebagai praktik kristiani, bukan hanya penyampaian isi yang diberi label teologis. Cara dosen menggunakan otoritas, memberi umpan balik, mengelola perbedaan, menilai tugas, dan memperlakukan mahasiswa ikut menyampaikan gambaran tentang Allah, manusia, kebenaran, dan komunitas. Pembelajaran bahasa Yunani, misalnya, dapat membentuk ketelitian dan kerendahan hati ketika mahasiswa dilatih membedakan data teks dari asumsi pribadi. Demikian pula tugas eksegesis dapat mengintegrasikan

²⁷ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016).

analisis, refleksi rohani, dan rencana tindakan sehingga hasil belajar tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan teks, tetapi bergerak menuju kehidupan yang ditafsir dan dibentuk oleh teks.²⁸

Model integratif tersebut dapat dilaksanakan melalui siklus perjumpaan, penafsiran, praktik, dan refleksi. Mahasiswa terlebih dahulu berjumpa dengan teks dan persoalan pelayanan; kemudian menafsirkannya dengan perangkat akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; selanjutnya menerapkan hasilnya melalui pelayanan, disiplin komunitas, atau proyek kontekstual; akhirnya mengevaluasi kesesuaian antara pengakuan, motivasi, tindakan, dan dampaknya bagi sesama. Siklus ini menolong kampus menghubungkan capaian akademik dengan formasi karakter dan kompetensi pelayanan. Dengan pola tersebut, evaluasi mahasiswa tidak hanya menanyakan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu membentuk cara hidup dan tanggung jawab misioner.²⁹

Dengan demikian, polloi menjadi pengingat ganda bagi mahasiswa STAR Riau. Di satu sisi, mereka sendiri termasuk dalam “yang banyak” yang menerima anugerah, sehingga tidak memiliki dasar untuk merasa lebih tinggi. Di sisi lain, mereka dipanggil untuk menjadi murid yang bertanggung jawab, bukan sekadar peserta lingkungan rohani. Pengetahuan teologis, kehadiran dalam ibadah, dan keterlibatan pelayanan memperoleh makna ketika semuanya bergerak menuju pengenalan akan Kristus, ketaatan, integritas, dan kesediaan memberikan diri bagi sesama.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa polloi tidak dapat disederhanakan sebagai istilah teknis untuk “kerumunan.” Secara gramatikal, polloi merupakan bentuk jamak dari polys dan dapat berfungsi sebagai “banyak” atau “yang banyak,” sedangkan kerumunan dalam narasi Injil lebih lazim disebut ochlos. Dalam teks-teks representatif seperti Markus 10:45, Markus 14:24, dan Roma 5:15-19, “yang banyak” menegaskan keluasan penerima tindakan Allah, solidaritas manusia, dan sifat representatif karya Kristus. Makna tersebut lahir dari bentuk gramatikal, konteks sastra, latar Kitab Suci, dan alur teologis, bukan dari padanan kata yang dipaksakan.

Kerumunan dalam Injil memperlihatkan respons manusia yang beragam: membutuhkan pertolongan, tertarik, kagum, salah memahami, mudah dipengaruhi, tetapi juga menjadi sasaran belas kasihan dan pengajaran Yesus. Cermin naratif ini relevan bagi mahasiswa teologi karena kedekatan dengan pengetahuan, ibadah, dan pelayanan belum dengan sendirinya membuktikan kedewasaan iman. Formasi yang sehat mengintegrasikan kompetensi akademik dengan ketaatan, integritas, ketekunan, komunitas, dan tanggung jawab misioner. Karena itu, mahasiswa STAR Riau

28 David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018).

29 Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation* (Pittsburgh, PA: Association of Theological Schools, 2020), 7–10; Shaw, *Transforming Theological Education*.

dipanggil bukan untuk membangun identitas elit di hadapan “orang banyak,” melainkan untuk menerima anugerah dengan rendah hati, bertumbuh sebagai murid, dan melayani yang banyak dalam pola penyerahan diri Kristus.

Referensi

- Association of Theological Schools. *Standards of Accreditation*. Pittsburgh, PA: Association of Theological Schools, 2020.
- Bates, Matthew W. *Gospel Allegiance: What Faith in Jesus Misses for Salvation in Christ*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Brown, Colin, ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975.
- Brown, Jeannine K. *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Edisi ke-3. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Keener, Craig S. *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019.
- Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 6. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1968.
- Léon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. Edisi ke-2. New York: United Bible Societies, 1989.
- Nggebu, Sostenis. *Jesus the Boss: Pemahaman tentang Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Andi, 2025.
- Rhoads, David, dan Donald Michie. *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Shaw, Perry. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrated Learning*. Edisi ke-2. Carlisle: Langham Global Library, 2022.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- The Greek New Testament. *The Greek New Testament*. Edisi ke-6. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2025.